

**Analisis Tokoh Dalam Naskah Drama Klasik Bugis *Wé Sangiang I Mangkawani* Karya A.M. Mochtar (Kajian Psikologi Sastra)**

**Rismayanti<sup>1</sup>, Syamsudduha<sup>2</sup>, Kembong Daeng<sup>3</sup>, Asia<sup>4</sup>, Andi Agussalim Aj.<sup>5</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas

Negeri Makassar Email: <sup>1</sup>rismayantijuhari12@gmail.com,

<sup>2</sup>syamuha37@gmail.com, <sup>3</sup>kembong.daeng@unm.ac.id,

<sup>4</sup>asiamandjawakkang@gmail.com, <sup>5</sup>andi.agussalim.aj@unm.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to convey moral messages, especially the values of Siriq na Pessé to the readers, especially the younger generation of Bugis tribes in order to be able to apply these values in their lives. This type of research is qualitative research. The data in this study are written data in the form of sentences relating to the psychological state of the main character contained in the text excerpts in the form of interpersonal dialogue. Data collection techniques used in this study were reading, note taking and literature study techniques. Based on the results of research and data analysis shows that there is a personality structure that is owned by the main character, Wé Sangiang I Mangkawani, based on Sigmund Freud's psychological theory (id, ego, and superego). The personality structure of Wé Sangiang I Mangkawani includes nine id, eleven egos and twelve superego. In the id aspect that is I Mangkawani's very strong desire to be with La Domai, by trying to remain loyal even though he was an arranged marriage to Datu Luwu's son. In the aspect of ego, namely the hard work done by I Mangkawani to be with La Domai, even by violating the customary law of the kingdom of Sao Dénra. In the superego aspect, I Mangkawani tried to obey the rules set by her parents and customary law. But this was ultimately violated by I Mangkawani by choosing to go with La Domai to leave the kingdom of Sao Dénra. Until in the end I Mangkawani and La Domai died as a result of violating customary law to obey their loyalty.*

**Key words:** *Personality Structure, Classic Drama Bugis Wé Sangiang I Mangkawani by A.M. Mochtar.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral terutama nilai-nilai *siriq na pessé* kepada para pembaca khususnya generasi-generasi muda suku Bugis agar dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kalimat yang berkaitan dengan keadaan psikologi tokoh utama yang terdapat di dalam kutipan-kutipan teks yang berupa dialog antartokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat dan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa terdapat struktur kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Wé Sangiang I Mangkawani berdasarkan teori psikologi

Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*). Adapun struktur kepribadian yang dimiliki oleh Wé Sangiang I Mangkawani, diantaranya yaitu Sembilan *id*, sebelas *ego*, dan dua belas *superego*. Pada aspek *id* yaitu keinginan I Mangkawani yang sangat kuat untuk bersama La Domai, dengan berusaha untuk tetap setia meskipun ia dijodohkan dengan putra Datu Luwu. Pada aspek *ego* yaitu usaha keras yang dilakukan I Mangkawani untuk dapat bersama La Domai, bahkan dengan melanggar hukum adat kerajaan Sao Dénra. Pada aspek *superego* yaitu I Mangkawani berusaha untuk menaati aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya dan hukum adat. Namun hal tersebut pada akhirnya dilanggar oleh I Mangkawani dengan memilih pergi bersama La Domai meninggalkan kerajaan Sao Dénra. Hingga pada akhirnya I Mangkawani dan La Domai tewas akibat melanggar hukum adat demi menaati kesetiaan mereka.

**Kata kunci:** Struktur kepribadian, Drama Klasik Bugis *Wé Sangiang I Mangkawani* karya A.M. Mochtar.

## PENDAHULUAN

Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang berbeda dengan puisi dan prosa. Karena drama memerlukan tindakan atau perlakuan oleh para pelakornya. Cara menikmati drama berbeda pula dengan puisi dan prosa. Tanpa harus berimajinasi, para penikmat sastra dapat langsung menyaksikan jalan dan proses berlangsungnya alur sebuah drama melalui pertunjukan atau pementasan drama. Drama diperankan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan latar, tema, serta penokohan yang saling terikat dan merangkai suatu cerita. Drama menampilkan perjalanan kehi-dupan pelakon atau tokoh. Penokohan atau karakter tokoh ditampilkan dengan jelas oleh penulis dalam sebuah naskah drama.

Naskah Drama Klasik Bugis *Wé Sangiang I Mangkawani* karya A.M. Mochtar merupakan objek utama dalam penelitian ini. Naskah ini menceritakan tentang pergulatan kisah keluarga kerajaan Sao Dénra di Tana Ogi. Mereka menjalani kehidupan berdasarkan keputusan dan aturan hukum adat. Namun suatu ketika, salah satu anggota kerajaan melanggar keputusan adat

tersebut, akibatnya terjadilah berbagai konflik yang tidak dapat mereka hindari. Hal itu terutama di alami oleh tokoh utama dalam naskah drama tersebut yaitu Wé Sangiang I Mangkawani

Tokoh I Mangkawani memiliki banyak pertentangan yang harus ia lakukan namun tidak sesuai dengan keinginannya. Hal inilah yang sangat mempengaruhi kondisi psikologi tokoh I Mangkawani dalam naskah Drama Klasik Bugis *Wé Sangiang I Mangkawani* karya A.M. Mochtar.

Penelitian ini mengkaji mengenai karya sastra dan kaitannya dengan psikologi atau lebih dikenal dengan psikologi sastra. Karya sastra dipandang sebagai kajian psikologi, karena pada hakikatnya sastra dan ilmu psikologi memiliki hubungan yang erat. Sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia dan mempelajari tentang keadaan kejiwaan orang lain.

Peneliti menggunakan teori psikologi yaitu *Psikoanalisis* dari Sigmund Freud. *Psikoanalisis* merupakan teori awal yang dimunculkan oleh Sigmund Freud. Dalam kajian psikologi sastra, berusaha diungkapkan *psikoanalisis* kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian ini ingin membahas

lebih dalam tentang unsur kepribadian yang merupakan bagian dari unsur kejiwaan dari tokoh I Mangkawani dalam naskah Drama Klasik Bugis *Wé Sangiang I Mangkawani* karya A.M. Mochtar dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yaitu *Teori Psikoanalisis*.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Gisela Aventia Bedewoda (2015) yang meneliti tentang “Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Utama Harry dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse: Pendekatan Psikoanalisis”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, karakteristik tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* memperlihatkan bahwa sosok Harry jika ditinjau melalui ciri lahiriah, merupakan sosok pria paruh baya berusia kurang lebih lima puluh tahun. Jika ditinjau dari hubungan sosial, Harry merupakan sosok yang tidak mudah bergaul, namun ia beberapa kali memiliki hubungan dengan beberapa wanita. Ia sosok yang pemalu, pendendam dan selalu merasa asing hidup di dunia. Permasalahan psikologis yang dialami sosok Harry dalam roman *Der Steppenwolf* adalah gangguan depresi, gangguan bipolar dan gangguan kecemasan. Upaya Harry untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya dalam roman *Der Steppenwolf* adalah dengan membentuk mekanisme pertahanan *ego* yang meliputi rasionalisasi, represi, sublimasi, pengalihan (*Displacement*), fantasi, proyeksi, fiksasi, reaksi formasi dan apatis.

Alasan peneliti memilih tema penelitian ini, sekiranya dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan nilai-nilai *siriq na pessé* bagi generasi-generasi muda khususnya bagi generasi suku Bugis. Selain itu, drama merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi terutama pesan-pesan moral bagi para

pembaca dan penikmatnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral terutama nilai-nilai *siriq na pessé* kepada para pembaca khususnya generasi-generasi muda suku Bugis agar dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Data dalam penelitian ini yaitu mengenai struktur kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*) diperoleh dari kutipan-kutipan teks yang berupa dialog antartokoh dalam naskah Drama Klasik Bugis *Wé Sangiang I Mangkawani* karya A.M. Mochtar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat dan teknik studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, ditemukan bahwa tokoh utama Wé Sangiang I Mangkawani dalam naskah Drama Klasik Bugis Wé Sangiang I Mangkawani mengalami kondisi psikologi berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Hal tersebut dijelaskan pada pembahasan berikut.

Wé Sangiang I Mangkawani merupakan putri satu-satunya kerajaan Sao Dénra. I Mangkawani memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama La Tonrawali. Ayah I Mangkawani, yaitu Petta Mangkau merupakan raja dari kerajaan Sao Dénra di Tana Ogi dan Ibunya adalah seorang ratu. Kehidupan I Mangkawani sama seperti kehidupan seorang putri pada umumnya. Setiap harinya ia berada di dalam istana Sao Dénra. Semua yang ia butuhkan disediakan tanpa kekurangan apapun. Namun jauh di dalam lubuk hati I Mangkawani, ia

mengharapkan hal yang berbeda. I Mangkawani ingin hidup bebas tanpa harus mengikuti berbagai aturan dalam kerajaan Sao Dénra. Namun takdirnya sebagai seorang putri Tana Ogi tidak dapat ia hindari.

“Mak Inang: Sini, nanti Mak Inang membantumu,... nah ini simpulnya. Yah, memang benang itu ibarat rambut, harus dipelihara, dijaga, dibelai supaya lurus dan tidak kusut. Seperti juga perjalanan nasib manusia, meskipun jelas terukir di telapak tangan, tapi kerahasiaannya tetap saja kekal pada kodratnya. Nah, sekarang teruskan.

I Mangkawani: Semoga kerahasiaan yang ada di telapak tangan ini, memihak kepadaku Mak Inang.

Mak Inang: Maksudmu Putri?

I Mangkawani: Haruskah kukatakan sesuatu yang Mak Inang lebih mengetahuinya? Seandainya roh kerahasiaan itu memihak padaku, pasti kekusutan benang ini akan terurai dengan sendirinya dan aku akan terbebas dari lingkarannya.” (D1.a)

‘Mak Inang: *Iyapa tulukki Anaq Arung. Iyaé pitteq é padai gemmeq. Parellu iparakai madécéng., barakkuammenngi wedding maluru na déq nalloko. Sipppada to totona rupa taué, namu tarokini ri paleqna, tapi déq riissenngi tujunna. Tabé tapatteruni Anaq Arung.*

*I Mangkawani: Tennapodo néwaika matu totoku Mak Inang.*

*Mak Inang: Aga riaseng Anaq Arung?*

*I Mangkawani: Parelluiga upuada narékko taissenni Mak Inang? Naréko néwaika totoku, naullé iyaé pitteq tallokoé weddinngi nalaraq aléna nennia leppeqka pole pasiiona.’ (D1.a)*

Ketika *id* I Mangkawani mengi-nginkan untuk memperoleh kesenangan yaitu dengan memiliki kehidupan yang bebas dari berbagai tekanan, namun *ego* sulit menerjemahkan hal tersebut. Karena I Mangkawani sebagai seorang putri Tana Ogi mau tidak mau harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan yang bertindak sebagai *superego*.

“Permaisuri : Semuanya sudah jelas, Putri-ku. Meskipun kehendak waktu tidak menetapkan wujud kejadiannya, tapi maknanya sudah tersingkap di permukaan. Sebagai Putri Anak Arung, kau harus hati-hati.” (D3.b)

‘Permaisuri : *Pura manenni ipattentu anaqku. Narékko Déqpa nattentu wettué, naékia cumpuni bettuanna. Nennia akatutui lalo sininna gauqmu anaqku.’ (D3.b)*

*Id* I Mangkawani yang menginginkan kesenangan tidak dapat diterjemahkan oleh *ego*. Sebaliknya *ego* bekerja bertentangan dengan *id* karena adanya *superego*. I Mangkawani mengalami tekanan yang terus menerus ia terima dan sulit untuk ia atasi. Tekanan I Mangkawani sebagai seorang putri Sao Dénra yang harus menaati semua aturan adat. Hingga tekanan yang sangat sulit ia hadapi dan atasi ketika ia harus menerima perjodohan dengan putra Datu

Luwu sedangkan I Mangkawani sudah merencanakan masa depannya untuk hidup bersama La Domai.

“I Mangkawani: (Lama terdiam) Mendengar cerita ibunda Datu yang menggelinding bagai bongkahan batu purba dari Bulu’ Dua, terasa langit akan runtuh membelah semua angan-anganku yang telah kurenda sekian lamanya Puang. Oh Batara yang agung.” (D3.g)

*‘I Mangkawani: (takkamennyeq) Nasa-baq adanna Datuta sippada batu loppo maggelétté pole Buluq Dua, sabanna maruttung bitaraé polo duai sininna minasaku Puang. O Dewata Seuwaé.’ (D3.g)*

*Id* I Mangkawani menginginkan untuk dapat hidup bahagia bersama La Domai. Namun *id* semakin sulit dilakukan *ego* ketika ia dijodohkan dengan putra Datu Luwu. Hal tersebut sudah disepakati oleh Datu Luwu dan Petta Mangkau, ayah I Mangkawani. Kesepakatan tersebut bertindak sebagai *superego* yang sangat sulit untuk ditolak oleh I Mangkawani. Ia berusaha untuk menerima perjodohnya serta menaati semua aturan dari Petta Mangkau dan hukum adat. Namun hal tersebut justru semakin memperbesar tekanan yang ia rasakan.

“Petta Mangkau: Sahabat, saudaraku Datu Mappajunggé Warekkengngéngngi Tana Luwu. Bila

kelahiran putriku Wé Sangiang I Mangkawani adalah anugrah bagi Tana Luwu dan kehor-matannya Tana Ogi, maka dengarkanlah kalian penghuni Saodenra, bahwa darah turunan dari Botting Langi yang mengalir kedua muara kehidupan Tana Ogi dan Luwu’, sejak saat ini, aku niscayakan sebagai anugrah dan kehormatan dalam satu simpul passiajingeng yang tidak lenggang oleh waktu.” (D3.f)

*‘Petta Mangkau: Silessurekku Datu Mappajunggé. Warekkengngéngngi Tana Luwu. Naréko pajajianna anaku mancaji dalléqna Tana Luwu nennia anaq malebbina Tana Ogi, namakkuannanaro engkalinga manenngi sininna paqbanuana Tana Ogi sibawa Luwu, mappamula iya wettué upasiameq i ri laleng passiajingeng mattetteq é.’ (D3.f)*

Hingga pada suatu hari, lamaran pun datang untuk I Mangkawani dari Tana Luwu. Hal itu membuat I Mangkawani merasa kecewa dan tertekan. *Id* I Mangkawani semakin tegang dan sulit untuk terpuaskan. Tekanan tersebut menyebabkan *id* I Mangkawani semakin menguasai dirinya. Hingga pada akhirnya *id* I Mangkawani mendorong *ego* untuk bertindak. *Ego* memutuskan untuk pergi bersama La Domai meninggalkan kerajaan Sao Dénra tanpa mempertimbangkan adanya

*superego*, yaitu ketetapan dari Petta Mangkau dan hukum adat.

“Dayang III : Hamba Sri Paduka Arung Mangkau’ku, hukumlah kami bertiga atas kelalaian ini.

Dayang I : Tuanku Putri We Sangiang meninggalkan kami dengan diam-diam.

Petta Mangkau: Siapa yang menemaninya?

Dayang II : Putra Karaeng Tana Batu, La Domai, Puang.

Petta Mangkau: Apa! La Domai? Di mana mereka sekarang?

Dayang IV : Mereka ada di taman Awangga Puang.” (D2.j)

*‘Dayang III: Datuku Arung Mangkau, sessaka sippattellu, nasaba atassalatta Puang.*

*Dayang I : Lariwi Anaq Arung, Wé Sangiang.*

*Petta Mangkau: Niga néwa sibawa?*

*Dayang II : Anaqna Karaeng Tana Batu, La Domai, Puang.*

*Petta Mangkau: Aga! La Domai? Engkani kutéga mak-kukkuaé?*

*Dayang IV : Engkai ri taman Awangga Puang.’ (D2.j)*

Akibat perbuatan I Mangkawani tersebut membuat Petta Mangkau marah dan mengutus La Tonrawali untuk mengukum I Mangkawani dan La Domai. Hal itu berakhir dengan pertempuran antara Tonrawali dan La Domai. Dan La Domai terbunuh karena hal tersebut. *Id* I Mangkawani semakin tidak terkendali ketika melihat La Domai, orang yang ia kasihi meregang nyawa di hadapannya. Sehingga membuat *ego* bereaksi dengan

membimbing I Mangkawani melakukan bunuh diri untuk menyusul La Domai dan menaati kesetiaannya

“(I Mangkawani menyaksikan La Domai terkapar tak berdaya serta keluh sesal Tonrawali. Hancurlah segala harapan dan angan-angan yang didambakan selama ini. Betapa pedih terasa di hati. Tak ada lagi pilihan lain, ia putri We Sangiang I Mangkawani mengambil badik kecil yang terselip di pinggangnya kemudian pelan mencabutnya. Sambil mengucapkan mantra batinnya. Dengan tanpa keraguan ia menancapkan badik itu di dada kirinya.)

“Langit galau, si bulan muda terbenam”

(pada saat yang hampir bersamaan Petta mangkau dan rombongan tiba di tempat dan menyaksikan peristiwa tragis itu. semuanya menjadi bingung. Mereka tidak tau harus berbuat apa).

I Mangkawani: Oh, La Domai I Lasanrima.

Tekkupinrangekko ada pura, narapi toni massarang ri linoé. Takkan kuhianati kata-kataku Daeng. Biarlah kususul kepergianmu. Di ujung langit sekalipun. Oh Dewa Batara, maafkanlah daku.

(Tonrawali tidak mampu menahan gerakan adiknya yang begitu serta merta kecuali memanggil namanya penuh haru. Begitu pun Ma’ Inang).

Tonrawali : We Sangiaaaaaaang

Ma’ Inang : Putriiiiiiiiiiii

La Domaiiiii, oh... musalai tongenni totomu.” (D2.k)

*‘(Lénneqni La Domai déq naullé méwai aléna. Engkatoni Tonrawali najinna sesseq kale. Lennyeq manenni sininna paddennuanna I Mangkawani. Déqna gaga akkulléna lainngé, naékia nalani kawalina I Mangkawani nainappa nattoddokeng ri arona.)*

*“Ulung lolo labué”*

(ri wettué pada engkani Petta Mangkau sibawa rombonganna. Pada naitani aga papoléi. Déq manenna naissengi aléna).

I Mangkawani: Oh, La Domai I

Lasanrima. Tekkupin-rangekko ada pura, Narapi toni massarang ri linoé. Déq ubatai adakku Daeng. Pessani utinro amaténgemmu. Namur I cappaqna bitaraé. O Dewa Batara, addampengi attammu.

(Tonrawali déq naullé tahanngi anrinna, nennia gora mani molli asenna.

Makkutoparo Mak Inang).

Tonrawali : We Sangiaaaaaaang

Ma' Inang : Anaq Arung....

La Domaiiii, oh,... musalai tongenni totomu. (D2.k)

Psikologi I Mangkawani memperlihatkan betapa ia sangat setia kepada La Domai. *Id* I Mangkawani sangat menginginkan untuk dapat hidup bahagia bersama La Domai tanpa adanya tekanan dari berbagai aturan di kerajaan Sao Dénra. *Id* yang menguasai diri I Mangkawani membuat *ego* bereaksi untuk dapat memenuhi keinginan *id*. *Ego* bertindak dengan menuntun I Mangkawani meninggalkan istana Sao Dénra dan melanggar aturan yang telah ditetapkan yaitu *superego*. Hal itu mengakibatkan I Mangkawani meregang nyawa sebagai hukuman akibat melanggar hukum adat kerajaan Sao Dénra.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dari pembahasan bab IV, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa struktur kepribadian yang dimiliki oleh Wé Sangiang I Mangkawani berdasarkan analisis dari *psikoanalisis* Sigmund

Freud, yang terdiri dari tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diantaranya sembilan *id*, sebelas *ego*, dan dua belas *superego*. Pada aspek *id* yaitu keinginan I Mangkawani yang sangat kuat untuk bersama La Domai, dengan berusaha untuk tetap setia meskipun ia dijodohkan dengan putra Datu Luwu. Pada aspek *ego* yaitu usaha keras yang dilakukan I Mangkawani untuk dapat bersama La Domai, bahkan dengan melanggar hukum adat kerajaan Sao Dénra. Pada aspek *superego* yaitu I Mangkawani berusaha untuk menaati aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya dan hukum adat, namun hal tersebut pada akhirnya dilanggar oleh I Mangkawani dengan memilih pergi bersama La Domai meninggalkan kerajaan Sao Dénra. Hingga pada akhirnya I Mangkawani dan La Domai tewas akibat melanggar hukum adat demi menaati kesetiaan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi Muhammad. 2018. *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé AttaWéq (BDA)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bedewoda, Gisela Aventia. 2015. *Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Utama Harry dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse: Pendekatan Psikoanalisis*. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Jakarta: CAPS
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haslinda. 2018. *Kajian dan Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Aplikasinya*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mochtar. 2008. *Drama Klasik Bugis Wé Sangiang I Mangkawani*. Makassar: Pustaka Pena Press Makassar
- Nurdiyanto, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nuryanto, Tato. 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: Rajawali Pers
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: ELMATERA
- Syahrini. 2009. *Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Negeri Makassar. Skripsi.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama